

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA  
KELAS III SDN 12 BUNGARAYA**

**Rusdel Syam, Rini Dian Anggraini, Jalinus**

[rusdelsyam@gmail.com](mailto:rusdelsyam@gmail.com), [dianrini62@yahoo.com](mailto:dianrini62@yahoo.com), [jalinus\\_lintau@yahoo.com](mailto:jalinus_lintau@yahoo.com)

No. HP. 085376662921

Program Studi Pendidikan Matematika  
Jurusan Pendidikan MIPA  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

***Abstract:** The background of this study is still low mathematics learning outcomes third grade students of SDN 12 Bunga Raya. This study is to improve learning outcomes math third grade students of SDN 12 Bungaraya with the application of cooperative learning model type STAD. Subjects of this study is the third grade students of SDN 12 Bungaraya Siak. The number of third grade students of SDN 12 Bungaraya at Academic Year 2015-2016 many as 32 students, consisting of 13 boys and 19 girls. This research is a class act with two siklus. Setiap cycle has four stages including planning, implementation, observation and reflection. The research instrument consists of a learning device that syllabus, lesson plans and worksheets. Results showed activity in accordance with the planning of teachers and students have also become accustomed to learning model set by the teacher. Students participate actively in group discussions. Students also were more confident to perform in front of the class. Based on the results of research and discussion, it can be concluded that the application of cooperative learning model STAD can improve the learning process and can improve learning outcomes math third grade students of SDN 12 Bunga Raya in the subject matter of measuring instruments semester of the 2015/2016 academic year.*

**Keywords:** *Math Learning Outcomes, Learning Process, STAD Cooperative Learning, Action Research.*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
*STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA  
KELAS III SDN 12 BUNGARAYA**

**Rusdel Syam, Rini Dian Anggraini, Jalinus**

[rusdelsyam@gmail.com](mailto:rusdelsyam@gmail.com), [dianrini62@yahoo.com](mailto:dianrini62@yahoo.com), [jalinus\\_lintau@yahoo.com](mailto:jalinus_lintau@yahoo.com)

No. HP. 085376662921

Program Studi Pendidikan Matematika  
Jurusan Pendidikan MIPA  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Latar belakang penelitian ini adalah masih rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas III SDN 12 Bunga Raya. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SDN 12 Bungaraya dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 12 Bunga Raya. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Setiap siklus memiliki empat tahapan diantaranya perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Instrumen penelitian ini terdiri dari perangkat pembelajaran yaitu silabus, RPP dan LKS. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas guru telah sesuai dengan perencanaan dan siswa juga sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang ditetapkan oleh guru. Siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Siswa juga sudah mulai percaya diri untuk tampil di depan kelas. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memperbaiki proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SDN 12 Bunga Raya pada materi pokok alat ukur semester ganjil tahun ajaran 2015/2016.

**Kata Kunci :** Hasil Belajar Matematika, Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD,  
Penelitian Tindakan Kelas

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Penguasaan matematika yang kuat sejak dini, merupakan kebutuhan penting bagi siswa agar dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tujuan pendidikan nasional dicantumkan tujuan umum diberikannya pelajaran matematika dijenjang pendidikan dasar dan menengah yaitu mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan dalam kehidupan yang selalu berkembang melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran yang logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien, serta mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan (Depdiknas,2006)

Menyadari pentingnya pelajaran matematika pada jenjang sekolah dasar, guru selalu menaruh impian kepada siswa agar menjadi pandai dan pintar dalam bidang ilmu matematika. Guru berharap semua siswanya memiliki prestasi belajar yang bagus sehingga ada kebanggaan tersendiri bagi guru yang bersangkutan.

Berdasarkan data perolehan nilai Matematika siswa kelas III di SDN 12 Bungaraya semester ganjil Tahun Ajaran 2015/2016 dikategorikan masih rendah. Hal ini didasarkan masih banyak siswa yang belum mencapai nilai yang sudah ditetapkan sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 65. Hasil pembelajaran Matematika siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Persentase Ketercapaian KKM Matematika Siswa Kelas III SDN 12 Bungaraya Semester Ganjil Tahun Ajaran 2015/2016

No	Kompetensi Dasar	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa yang mencapai KKM	Persentase Ketercapaian KKM
1	Melakukan operasi hitung campuran	32	15	46,8 %
2	Memecahkan masalah perhitungan termasuk yang berkaitan dengan uang	32	10	31,2 %

Sumber : Peneliti

Dari Tabel 1 dapat dilihat jumlah siswa yang belum mencapai KKM lebih banyak dari yang sudah mencapai KKM. Rata-rata persentase siswa yang mencapai KKM hanya 39%. Faktor penyebab rendahnya hasil belajar matematika adalah proses pembelajaran masih terpusat pada guru (*teacher center*). Siswa hanya mendengar dan mencatat penjelasan yang disampaikan oleh guru. Ketika guru bertanya kepada siswa tentang pelajaran yang berlangsung, kebanyakan dari siswa hanya diam. Siswa tidak termotivasi dalam mengikuti pelajaran. Masih banyak siswa yang konsentrasinya hilang dalam mengikuti pembelajaran.

Peneliti pernah menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran matematika, namun terdapat permasalahan baru dalam menentukan kelompok. Siswa cenderung memilih kelompok yang memiliki kemampuan sama dengannya. Sebagian siswa memilih teman dekatnya. Jika peneliti menentukan kelompoknya maka yang terjadi

mereka tidak bisa saling berkomunikasi dan bekerjasama. Model diskusi yang peneliti terapkan juga belum bisa meningkatkan hasil belajar karena pada saat pembelajaran berlangsung siswa yang aktif hanya yang memiliki kemampuan tinggi sedangkan siswa yang memiliki kemampuan rendah hanya jadi pengikut saja sehingga hasil yang diperoleh belum sesuai dengan yang diharapkan.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik sebagai awal bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan ini. Slavin (dalam Nur Asma, 2006) mengatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis atau kelompok sosial lainnya. Guru menyajikan pelajaran, kemudian siswa bekerja dalam tim mereka dan memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai materi pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dikembangkan oleh Robert E. Slavin dari John Hopkins *University*. Slavin (2010) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Siswa diharapkan dapat saling membantu, mendiskusikan dan berargumentasi dalam mengasah pengetahuan serta menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Selanjutnya pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari lima komponen utama yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual dan rekognisi tim. Materi pembelajaran STAD dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran kelompok. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu: “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memperbaiki proses pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SDN 12 Bungaraya semester ganjil Tahun Ajaran 2015/2016 pada kompetensi dasar memilih alat ukur sesuai dengan fungsinya (meteran, timbangan atau jam) dan kompetensi dasar menggunakan alat ukur dalam pemecahan masalah?”.

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SDN 12 Bungaraya Kecamatan Bungaraya pada kompetensi dasar memilih alat ukur sesuai dengan fungsinya (meteran, timbangan atau jam) dan kompetensi dasar menggunakan alat ukur dalam pemecahan masalah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada semester ganjil Tahun Ajaran 2015/2016.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada kelas III SDN 12 Bungaraya Kec. Bungaraya pada bulan November sampai dengan Desember semester I Tahun Ajaran 2015/ 2016.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Wardani,dkk (2003) mengatakan penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan terdiri dari empat komponen yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 12 Bungaraya Kabupaten Siak. Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian ini berjumlah 32 orang yang terdiri dari 13 siswa dan 19 siswi.

Data dan instrumen penelitian terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data.

Data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Data kualitatif dikumpulkan dengan menggunakan lembar pengamatan. Data kuantitatif berupa data hasil belajar matematika siswa setelah proses pembelajaran. Data ini diperoleh dari hasil tes matematika siswa.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui pengamatan dan penilaian hasil belajar. Lembar pengamatan yang digunakan berupa lembar pengamatan terstruktur dan lembar pengamatan terbuka. Pengamat mengamati aktifitas guru dan siswa dan mencatat aktifitas-aktifitas penting setiap pertemuan dalam lembar pengamatan terstruktur. Namun juga disediakan lembar pengamatan terbuka untuk mencatat aktivitas-aktivitas penting yang tidak termuat dalam lembar pengamatan tapi muncul dalam pembelajaran.

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan dua teknik, yaitu teknik observasi dan teknik tes hasil belajar matematika.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data tentang aktifitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dan data ketercapaian indikator hasil belajar matematika siswa pada memilih alat ukur sesuai dengan fungsinya (meteran,timbangan atau jam) dan menggunakan alat ukur dalam pemecahan masalah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran matematika. Pada Siklus I terdiri dari 3 pertemuan yaitu pertemuan pertama, pertemuan kedua dan pertemuan ketiga. berdasarkan analisis data aktivitas guru dan siswa selama melakukan tindakan sebanyak tiga kali pertemuan terdapat beberapa kekurangan diantaranya sebagai berikut: (1) Dalam bekerja kelompok masih banyak siswa tidak mengikuti langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagaimana mestinya. (2) Peneliti masih kurang mampu mengatur waktu, sehingga tidak sempat mengumpulkan latihan siswa sebagai evaluasi.

Jadi peneliti tidak dapat mengetahui tingkat pemahaman setiap siswa terhadap materi yang telah dipelajari. (3) Masih banyak siswa yang kurang berani, tekun, dan antusias dalam kegiatan pembelajaran. Dalam memberikan pengawasan dan bantuan, peneliti belum merata ke semua kelompok siswa sehingga dalam setiap kali pertemuan ada kelompok yang tidak terawasi oleh peneliti dengan baik. (5) Peneliti masih kurang komunikatif dalam memberikan motivasi dan melakukan apersepsi kepada siswa. Beberapa siswa masih cenderung mencontek hasil kerja temannya karena kurang percaya diri dalam mengerjakan tugas mereka.

Pada Siklus II terdiri dari 3 pertemuan yaitu pertemuan keempat, pertemuan kelima dan pertemuan keenam. berdasarkan analisis data aktivitas guru dan siswa selama melakukan tindakan sebanyak tiga kali pertemuan. semua siswa telah memiliki kesadaran dan lebih percaya diri untuk mengerjakan LKS secara individu terlebih dahulu. Demikian pula pada kegiatan berdiskusi, siswa telah melaksanakannya dengan baik. Setiap anggota kelompok terlibat aktif dalam kegiatan diskusi. Persentasi yang dilakukan siswa terlaksana dengan baik. Siswa mulai berani mengajukan diri ketika guru meminta kesediaan kelompok untuk mempersentasikan jawaban di depan kelas. Siswa juga semakin kritis dalam menanggapi hasil persentasi kelompok lain. Demikian pula saat menyimpulkan materi yang dipelajari. Namun, dikarenakan waktu telah habis, pada pertemuan kelima kegiatan pemberian tes formatif belum terlaksana dengan baik. Tes yang diberikan dialihkan menjadi pekerjaan rumah.

Berdasarkan analisis hasil pengamatan dan diskusi peneliti dengan pengamat, siswa juga sudah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa sudah lebih percaya diri untuk mengerjakan LKS masing-masing. Siswa juga aktif dalam berdiskusi dalam kelompok. Berdasarkan refleksi siklus 2, setiap tahap pembelajaran dapat terlaksana sesuai perencanaan.

Setelah data dianalisis dapat dilihat nilai perkembangan tiap anggota kelompok. Nilai perkembangan pada siklus 1 diperoleh dari selisih skor dasar dengan nilai ulangan harian 1. Nilai perkembangan pada siklus 1 diperoleh dari selisih skor dasar dengan nilai UH I. Nilai perkembangan pada siklus 2 diperoleh dari selisih nilai skor dasar dengan nilai UH II. Persentase sumbangan nilai perkembangan siswa pada masing-masing siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Nilai Perkembangan Siswa Pada Siklus 1 dan Siklus 2

Nilai Perkembangan Siswa	Siklus 1		Siklus 2	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
5	3	9,375	2	6,25
10	6	18,75	2	6,25
20	8	25	13	40,625
30	15	46,875	15	46,875

Berdasarkan data tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 5 dan 10 pada siklus 1 adalah 9 orang. Hal ini berarti ada 9 orang siswa yang nilai UH 1-nya lebih rendah dari skor dasar, sedangkan siswa yang memperoleh nilai perkembangan 20 dan 30 adalah 23 orang. Hal ini berarti ada 23 orang siswa yang nilai UH I nya lebih tinggi dari skor dasar. Pada siklus 2, siswa yang memperoleh nilai perkembangan 5 dan 10 adalah 4 orang. Hal ini berarti bahwa 4 orang yang nilai UH II nya lebih rendah dari nilai UH I, sedangkan siswa yang memperoleh

nilai perkembangan 20 dan 30 adalah 28 orang. Hal ini berarti ada 28 orang siswa yang nilai UH II nya lebih tinggi dari nilai UH I.

Ketercapaian KKM pada materi hubungan antar satuan waktu, panjang, dan berat secara keseluruhan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3 Persentase Ketercapaian KKM Siswa

	Jumlah siswa mencapai KKM	Persentase jumlah siswa mencapai KKM
Skor Dasar	17	53,13 %
Ulangan Harian I	25	78,13 %
Ulangan Harian II	31	96,88 %

Dari data yang termuat pada tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), yakni skor dasar 53,13 %, menjadi 78,13 % pada ulangan harian 1. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan ketercapaian KKM oleh siswa sebesar 25 %. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif pada siklus 1, memberikan dampak pada hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Selanjutnya dari siklus I ke siklus II terdapat peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM sebesar 18,75%. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif pada siklus 1, memberikan dampak pada hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Dengan memperhatikan peningkatan ketercapaian KKM dan sebelum tindakan dengan sesudah tindakan baik pada siklus I maupun pada siklus II, maka dapat dikatakan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD mendorong peningkatan ketercapaian tujuan pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan analisis data hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa yang tertuang dalam refleksi siklus I dan siklus II dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, proses pembelajaran semakin membaik dan sesuai dengan RPP. Aktivitas guru telah sesuai dengan perencanaan dan siswa juga sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang ditetapkan oleh guru. Siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Siswa juga sudah mulai percaya diri untuk tampil di depan kelas. Jadi, dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memperbaiki proses pembelajaran.

Pada pelaksanaan penelitian, terdapat beberapa kekurangan dalam penyajian LKS. Pada LKS 3, peneliti kurang membimbing siswa dalam memahami konsep. Oleh karena itu, pada pertemuan ini guru mengalami kendala waktu karena banyak memberikan bimbingan pada siswa. Hal ini menyebabkan kebanyakan siswa tidak menjawab dengan benar soal yang berkaitan dengan materi yang disajikan di LKS 3 tersebut pada UH.

Kekurangan lain dalam penelitian ini adalah efisiensi waktu, pada pertemuan pertama siswa bingung dengan model pembelajaran yang diterapkan. Siswa juga kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kekurangan-kekurangan ini menjadi bahan perbaikan bagi peneliti untuk pertemuan berikutnya. Peneliti berusaha melibatkan siswa agar lebih aktif dan siswa juga mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, kurangnya efesien waktu juga

mengakibatkan siswa tidak mempunyai cukup waktu untuk menyelesaikan soal latihan sebagai evaluasi pada kegiatan akhir sehingga peneliti tidak dapat mengetahui tingkat pemahaman setiap siswa pada setiap pertemuan.

Berdasarkan ketercapaian KKM indikator, tidak semua siswa yang mencapai KKM untuk setiap indikator. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa antara lain adalah dalam memahami soal, dan kesalahan dalam konsep. Berdasarkan analisis ketercapaian KKM siswa, persentase jumlah siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan dari skor dasar ke UH I dan dari UH I ke UH II.

Uraian diatas menunjukkan bahwa keadaan setelah tindakan menjadi lebih baik. Sehingga, tindakan dapat dikatakan berhasil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan yang diajukan dapat diterima kebenarannya. Dengan kata lain penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SDN 12 Bunga Raya khususnya pada materi pokok alat ukur semester ganjil tahun ajaran 2015/2016.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memperbaiki proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SDN 12 Bunga Raya pada materi pokok alat ukur semester ganjil tahun ajaran 2015/2016.

### **Rekomendasi**

Memperhatikan simpulan dan uraian di atas, maka peneliti mengajukan rekomendasi yaitu penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- BNSP, 2006, *Panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan dasar dan Menengah*, Depdiknas Jakarta.
- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- Slavin, 2010, *Cooperative Learning: Teori riset dan praktik*, Nusa Media, Jakarta
- Wardani, 2003, *Penelitian Tindakan Kelas*, Universitas Terbuka, Jakarta